

KONSEP HALALAN TOYYIBAN SEBAGAI ENERGI MEMBANGUN SUMBER DAYA MANUSIA:

MEMPERSIAPKAN ENTREPRENEURSHIP YANG BERKUALITAS,

BERINTEGRITAS, DAN BERSPIRITUALITAS

Oleh: Nur Sari Wangi

IAIN KEDIRI

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang mengemban tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap sumber daya yang dia miliki dalam upaya bereksistensi. Sumber daya yang ada dalam diri manusia merupakan *the big power* (kekuatan besar) yang dapat diupayakan dengan pengelolaan seluruh kemampuan yang ada, baik melalui potensi diri maupun memanfaatkan lingkungan sekitar. Pemberdayaan potensi diri sebagai *the big power* tersebut dapat mencakup akhlak yang baik, skill/keahlian, termasuk kekuatan fisik. Akhlak yang baik (akhlakul karimah) dipotensikan sebagai nilai-nilai kemampuan dalam membangun peradaban yang baik di era global. Skill atau kemampuan yang dikembangkan melalui pendidikan dapat meningkatkan daya saing global, sementara kekuatan fisik menjadi penopang akhlak dan skill dapat diperoleh melalui makanan dan minuman yang bernilai gizi yang diperoleh dengan cara-cara halal dapat menopang kinerja yang berkualitas.

Ketiga masalah tersebut (akhlak, skill, dan fisik/kinerja) menjadi masalah peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia) saat ini, di mana manusia dalam era global ditempatkan sebagai *human resource*—meminjam istilah dalam manajemen karyawan yang merupakan nyawa bagi perusahaan—yang harus memperbaiki kualitas sumber daya dirinya. Manusia dalam meningkatkan kualitas sumber daya dirinya, salah satunya adalah ketika memilih untuk menjadi *entrepreneur* (wirausaha/pengusaha). Sementara kata *entrepreneur* tidak hanya ditujukan dalam bisnis perorangan, *intrepreneur* juga berlaku dalam lingkungan perusahaan (Alma, 2013: 61).

Masalah akhlak yang kerap kali menghambat kinerja yang baik memiliki peran yang utama dalam memperbaiki kualitas SDM, seperti munculnya kasus korupsi yang merajalela, di mana menurut data Indonesia Corruption Watch (ICW) terus menunjukkan grafik yang tinggi termasuk kasus-kasus kriminal yang meningkat, dan kurangnya keterampilan dalam daya saing kerja menjadi “arus deras” yang hanya terbatas dipandang sebagai di “hilir”, namun orang

sering melupakan masalah pada aspek “hulu”. Permasalahan di hulu perlu menjadi perhatian serius dalam upaya menjadi solusi meningkatkan kualitas dan integritas SDM yakni berkaitan dengan nilai spiritualitas.

Optimalisasi sumber daya yang ada dapat terwujud dengan baik apabila ditangani manusia yang memiliki *spiritual awareness* (kesadaran spiritual) dan kecakapan. Kesadaran tersebut mengarah kepada segala aktivitas kehidupan manusia yang berkaitan dengan akhlaknya, baik jasmani maupun rohani. Keseimbangan akhlak jasmani dan rohani dapat dimulai dengan memperhatikan aktivitas yang paling penting dan menyita waktu dalam kehidupan manusia, yakni masalah makanan dan minuman. Baik terkait dengan usaha pencariannya melalui usaha pekerjaan, zat makanannya (nilai gizi dan kandungannya), sampai pada energi yang dihasilkan dari mengonsumsi makanan tersebut. Dengan mengonsumsi makanan dan minuman, kebutuhan jasmani dapat dipenuhi. Dengannya tubuh menjadi sehat, kuat, dan bertenaga sehingga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik.

Namun demikian, orang sering tidak sadar dengan hal-hal yang perlu diperhatikan terkait makanan dan minuman. Banyak sekali orang yang tidak memiliki *spiritual awareness* (kesadaran spiritual), yang pada umumnya mereka menganggap makan dan minum hanyalah urusan dunia *ansich* yang tidak ada kaitannya dengan nilai-nilai spiritual. Bahkan ada juga yang tidak peduli dengan sesuatu yang dimakannya baik dari sisi zatnya maupun dari sisi cara memperolehnya.

Dalam al-Qur’an, perintah makan terulang sebanyak 72 kali dalam berbagai konteks dan makna. Ketika berbicara tentang jenis makanan yang harus dikonsumsi, al-Qur’an selalu menekankan salah satu dari dua sifat, yaitu halal dan baik (*thayyib*). Bahkan ada empat ayat yang menggandengkan kedua sifat ini, yaitu surah al-Baqarah ayat 168, surah al-Maidah ayat 88, surah al-Anfal ayat 69, dan surah an-Nahl ayat 114. Rangkaian kedua sifat ini menunjukkan bahwa makanan yang dikonsumsi harus memenuhi syarat halal dan *thayyib* (baik). Ada makanan yang statusnya halal akan tetapi tidak *thayyib*. Demikian pula sebaliknya, makanan yang secara zatnya *thayyib*, akan tetapi tidak halal. Terpenuhinya syarat halal dan *thayyib* ini akan mendatangkan kebaikan pada makanan yang dikonsumsi dan cara mendapatkan makanan tersebut. Apabila seorang *intrepreneurship* (wirausaha), paham akan pentingnya konsep ini, tentu dalam pekerjaannya ia akan sangat berhati-hati dalam mencari rezeki.

Imam al-Ghazali mengumpamakan urusan makanan dalam agama, ibarat pondasi pada sebuah bangunan. Menurutnya, jika pondasi itu kuat dan kokoh, maka bangunan itupun akan berdiri tegak dan kokoh. Demikian sebaliknya, apabila pondasi itu lemah dan rapuh, niscaya

bagunan itu pun akan ambruk dan runtuh. Al-Ghazali lalu mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Murdawaih: *athib math'amaka takun mustajaba al-da'wati* “perbaikilah makananmu, niscaya Allah akan mengabulkan doa’amu” (Katsir, 2011: 137). Senada dengan hal tersebut al-Qur’an mengisyaratkan bagaimana sebaiknya mengonsumsi makanan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu” (Q.S. al-Baqarah: 168).

Berdasarkan landasan teologis di atas, menarik untuk mengambil spirit dari urusan makan dan minum terkait dengan halal dan *thayyib*. Islam menganjurkan kepada kita supaya ketika mengonsumsi makanan dan minuman namun mesti memperhatikan apa yang kita makan dan minum baik dari sisi zatnya maupun cara memperolehnya. Dalam hal ini, harus halal dan juga baik (*halalan thayyiban*), sebagaimana ungkapan Prof. Dr. Quraisy Shihab dalam tafsirnya tentang aktivitas jasmani yang baik dimulai dengan makanan yang baik (Shihab, 2005: 380). Melalui tulisan ini, penulis mencoba memberikan konsep secara utuh tentang peran penting dari hal-hal yang berkaitan dengan halal dan (*thayyib*) baik dalam menciptakan energi yang positif dalam membangun SDM dengan upaya mempersiapkan *entrepreneur* yang berkualitas, berintegritas, dan berspiritualitas.

B. Al-Qur’an dan Sumber Daya Manusia: Entrepreneurship Perspektif Al-Qur’an

Sumber daya manusia pada awalnya merupakan terjemahan dari “*human resource*” namun ada pula yang menyamakan sumber daya manusia dengan istilah “*manpower*” yang berarti tenaga kerja (wirausaha). Di samping itu ada yang memahami sumber daya manusia hanya masalah personal (personalia, kepegawaian, pengusaha, dan sebagainya) (Sutrisno, 2009: 4). Abdurrahmat Fatoni, memberikan batasan yang jelas bahwa yang dimaksud dengan sumber daya manusia (SDM) yaitu manajemen, sumber, daya, dan manusia. Keempatnya dapat dimaknai sebagai manajemen terhadap suatu daya yang bersumber dari manusia (Fatoni, 2006: 10). Manajemen sumber daya manusia (SDM), erat kaitannya dengan *entrepreneurship*. Di mana *intrepreneur* juga merupakan kemampuan untuk mengelola sesuatu yang ada dalam diri untuk dimanfaatkan dan ditingkatkan agar lebih optimal sehingga dapat meningkatkan taraf hidup di masa mendatang (Suryana, 2013: 52).

Wirausaha sebagai pelaku atau *entrepreneurship* adalah potensi manusia dalam mewujudkan eksistensinya. Di mana manusia mengalami proses memberdayakan dirinya sebagai tenaga kerja secara manusiawi dengan semaksimal mungkin. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, sumber daya dan kemampuannya tampak pada apa yang ia dapat kembangkan untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan menjadi khalifah Allah Swt. (Huda, 2015: 182). Kualitas sumber daya manusia yang baik adalah manusia yang memiliki *spiritual awareness* (kesadaran spiritual) yang baik, yakni mampu membedakan yang *haq* dan yang *bathil*.

Menjadi *intrepreneurship* bertujuan untuk memiliki keinginan, harga diri, pikiran, dan hak asasi, ingin dihormati, dan lain sebagainya. Upaya-upaya manusia, bukan sesuatu yang statis, tetapi terus berkembang dan berubah, seiring dengan dinamika kehidupan manusia yang terus berlangsung. Kualitas *entrepreneur*, yang baik adalah manusia yang memiliki karakteristik, apabila bekerja disertai tawakkal, dalam pekerjaannya meninggalkan larangan Allah seperti curang pada saat bekerja dan bertawakkal kepada Allah untuk mendapatkan rezeki yang halal serta berusaha menghindari yang haram, sehingga apa yang dimakan dari hasil rezeki yang ia peroleh melalui pekerjaan yang akan menghasilkan tenaga dan energi yang baik.

Entrepreneur yang berkualitas dalam Islam adalah yang memilih keunggulan dan mampu mengembangkan tanggung jawab sesuai keahliannya. Islam mendorong manusia mempunyai wawasan yang luas, kuat, amanah, dan profesional. Sumber daya manusia yang profesional adalah sumber daya manusia *kafa'ah* (memiliki keahlian), amanah (terpercaya), serta *himmatul amal* (memiliki etos kerja yang tinggi). Sebagaimana firman Allah Swt.:

فَلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

“Katakanlah, tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya” (Q.S. al-Israa: 84)

Untuk memperoleh nilai kualitas profesional tersebut manusia harus memperhatikan keadaan dirinya dengan baik agar mampu mengembangkan diri dan potensi yang dimiliki termasuk memperhatikan aspek kehalalan makanan yang dimakannya karena berkaitan dengan segala aktivitasnya. Sebab makanan adalah pintu masuk energi perbuatan, dan perbuatan yang baik (berintegritas dan berkualitas), oleh karenanya penting untuk memperhatikan aspek halal dan nilai kebaikan dari apa yang menjadi spirit aktivitas tersebut. Sama halnya ketika seorang memilih untuk mengemban tugas sebagai *entrepreneur*. Ia harus dapat memfokuskan pada inovasi dan kreativitas dan yang mentransformasi suatu cita-cita atau gagasan menjadi usaha

yang menguntungkan yang dioperasikannya dalam lingkup lingkungan perusahaan (Budiraharjo, 2011: 152).

C. Konsep *Halalan Toyyiban* sebagai Energi Mempersiapkan *Entrepreneur* yang Berkualitas, Berintegritas, dan Berspiritualitas

Kata halal secara etimologi berasal dari kata *halla-yahullu-hallan wa halalan wa hulalan* yang berarti melepaskan, menguraikan, membubarkan, memecahkan, membebaskan, dan membolehkan (Dahlan, 1997: 73). Sedangkan secara terminologi dalam kitab *Mu'jam Mufradat Alfadh al-Qur'an al-Karim*, al-Raghib al-Isfahani yang dikutip oleh M. Quraish Shihab memberikan definisi halal mempunyai arti hal-hal yang boleh dan dapat dilakukan karena bebas atau tidak terikat dengan ketentuan-ketentuan yang melarangnya. Atau segala sesuatu yang bebas dari bahaya duniawi dan ukhrawi (Shihab, 1996: 137).

Dalam al-Qur'an, kata *halal* disebutkan untuk menjelaskan beberapa permasalahan seperti masalah muamalah, kekeluargaan perkawinan, dan terkait dengan masalah makanan ataupun rezeki (Nuryati, 2008: 16). Namun demikian kata halal tersebut tidak banyak digunakan dalam menerangkan masalah makanan, minuman, dan rezeki. Kata *halal* dalam al-Qur'an terkadang juga disifati dengan kata *thayyib* yang bermakna baik. Kedua kata tersebut disandingkan dan berkaitan antara satu dengan lainnya dalam masalah yang terkait aktivitas manusia secara umum dengan mengarah kepada aktivitas yang banyak dilakukan manusia yakni makanan.

Dalam al-Qur'an kata halal dan *thayyib* (baik) ini memberikan isyarat bahwa halal saja tidak cukup namun harus disertai pula dengan adanya nilai kebaikan (*thayyib*). Ketetapan tentang haram dan halal segala sesuatu, termasuk urusan makanan, adalah hak absolut Allah dan Rasul-Nya (Mayasari, 2007: 1). Sebagaimana yang disinggung di atas bahwa persyaratan halal ini terkait dengan standar syariat yang melegalisasinya, dalam arti boleh secara hukum. Adapun *thayyib* berkenaan dengan standar kelayakan, kerbersihan, dan efek fungsional bagi manusia. Bisa jadi sesuatu itu halal tapi tidak *thayyib* atau sebaliknya, *thayyib* (baik) tapi tidak halal. Dua syarat ini mutlak harus terpenuhi (*halalan thayyiban*) dalam segala sesuatu perbuatan, termasuk pada makanan atau minuman, atau yang berkaitan dengan sesuatu yang masuk ke tubuh sebagai energi.

Halalan thayyiban merupakan asumsi dasar etika Islam yang akan mempengaruhi perilaku seorang muslim. Sebagaimana makna dari *halalan thayyiban* yaitu sesuatu yang halal lagi baik. Secara harfiah, halal arti asalnya adalah lepas atau tidak terikat sedang *thayyib* berarti

baik, bagus (*al-hasan*), sehat (*al-mu'afa*), dan lezat (*al-ladzidz*). Setiap yang baik dan sehat itu pasti halal, tetapi belum tentu semua dan setiap yang halal itu baik (Qardhawi, 1980: 54).

Dalam Islam konsumsi menganut pada asas kerkeskualitasan hidup. Keberkeskualitasan memiliki makna tingkat baik buruknya sesuatu; kadar, mutu, derajat, atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya). Sehingga keberkeskualitasan hidup bisa dimaknai dengan tingkat mutu hidup seseorang. Adapun makna kualitas adalah pemeriksaan pengaruh pada kebaikan dan makna dalam kehidupan, serta kebahagiaan rakyat dan kesejahteraan (Apriyono, 2003: 54). Tujuan akhir yang ingin dicapai mencakup tiga hal yakni SDM yang berkeskualitas, berintegritas, dan berspiritualitas.

Pertama, sumber daya manusia yang berspiritualitas. Dalam tinjauan secara keagamaan, makanan yang halal merupakan energi yang positif dan gizi bagi sel-sel tubuh. Sehingga sel-sel anggota tubuh akan bergerak secara positif, membuat pelakunya menjadi ringan dan mudah untuk beribadah dan mengarahkan individu untuk lebih taat kepada Allah Swt. Namun sebaliknya, makanan yang haram menjadi sumber energi yang negatif, berakibat menjadi berat untuk beribadah dan cenderung mudah untuk melakukan hal negatif, seperti: mencuri, menyuap, menipu, menggelapkan barang, dan lain sebagainya. Maka bisa dilihat orang yang memakan rezeki yang tidak halal, misalnya dari mencuri atau korupsi, ibadahnya cenderung malas dengan berbagai alasan. Tubuhnya yang telah terkontaminasi dengan yang haram, karena sumber energi negatif membuatnya cenderung kepada perbuatan yang negatif pula, yakni maksiat. Kekuatan spiritual ini dapat ditemui maknanya dalam surah an-Nahl ayat 114, surah Thaha ayat 81, surah al-Mu'minin ayat 51, dan surah al-Baqarah ayat 172.

Kedua, sumber daya manusia yang berintegritas. Menurut Hamdan Rasyid makanan yang dikonsumsi sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang baik secara jasmani dan rohani. Dari sisi biologis, makanan yang dikonsumsi merupakan sumber energi gerak dan gizi untuk mengembangkan dan memperbaiki sel-sel tubuh (al-Khurasyi, 2008: 15). Dari sisi lain juga berpengaruh terhadap kesehatan mental. Kesehatan mental adalah suatu kondisi optimal yang menyangkut sisi emosional. Kondisi optimal kesehatan mental yang baik adalah yang mampu memelihara diri, berperilaku dengan pertimbangan sosial, memiliki kecenderungan bahagia, bersyukur, serta mampu menyesuaikan diri sesuai dengan lingkungannya (Daradjat, 1994: 9).

Kebaikan hati dapat dibentuk melalui makanan yang halal dan baik (*thayyib*) karena ini adalah intinya. Makanan adalah bibit dari segala perbuatan, jika yang masuk (*input*) halal maka yang keluar (*output*) juga halal. Jika yang masuk haram, maka yang keluar juga haram, jika

yang masuk *syubhat* maka yang keluar juga *syubhat*. Dalam al-Qur'an surah asy-Syuara ayat 88-89 menyatakan bahwa hati yang baik adalah lambang kemenangan.

Hati yang baik akan menimbulkan amal perbuatan yang baik, karena jika hati itu baik dan hanya dipenuhi dengan kehendak Allah. Sehingga ia bersegera dalam melakukan perbuatan yang diridhai Allah, dan meninggalkan perbuatan yang dibenci Allah (Al-Khurasyi, 2008: 15). Kondisi ini dapat ditemui maknanya dalam surah an-Nahl ayat 114, surah Thaha ayat 81, surah al-Mu'minin ayat 51, surah al-Baqarah ayat 168 dan ayat 172.

Perwujudan makanan yang baik dapat melahirkan perilaku yang berintegritas yang terwujud dengan perilaku jujur, memegang teguh prinsip-prinsip kebenaran, etika, dan moral, serta berbuat sesuai dengan perkataan, maka orang tersebut dapat dikatakan bertanggung jawab serta memiliki integritas (Chasan, 2005: 49). Tak kalah penting adalah konsistensi dalam menerapkan perilaku jujur dan bertanggung jawab, sehingga integritas tidak lagi dipertanyakan. Pada tataran kolektif, nilai integritas dapat memandu manusia untuk berkomitmen pada tugasnya serta menjadikan manusia pribadi yang dapat diandalkan dan dipercaya. Sementara pada tataran negara, integritas dapat mendorong aparatur pemerintahan bekerja secara lebih profesional, transparan, jujur, dapat diandalkan, dan terpercaya. Oleh karena itu, nilai integritas penyelenggara negara akan sangat berpengaruh terhadap kepercayaan publik terhadap kinerja yang dilakukannya.

Ketiga, sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Muhammad dalam “Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam” menyatakan bahwa tujuan konsumsi dalam Islam adalah untuk memperoleh kemaslahatan besar. Karakter khusus dalam etika Islam merupakan konsep yang menitikberatkan pada hubungan manusia dengan Tuhan (Muhammad, 2007: 70). Sedangkan menurut Ibnu Khaldun basahan-basahan akibat banyaknya makan dapat menutupi akal dan pikiran dengan penguapan yang kotor darinya hingga naik sampai ke otak. Hal ini menimbulkan ketumpuhan akal, kelalaian, dan penyimpangan dari sifat-sifat moderat secara umum. Kadar pengaruh lapar terhadap tubuh dalam membersihkannya dari kelebihan-kelebihan yang rusak dan menimbulkan pengaruh buruk terhadap tubuh dan akal sebanding dengan kadar pengaruh makanan terhadap tubuh secara berlawanan dari pengaruh lapar tadi. Kondisi ini dapat ditemui maknanya dalam surah al-Mu'minin ayat 51, surah al-Baqarah ayat 168, dan surah al-Maidah ayat 88.

Ketika kondisi tubuh didominasi oleh hal-hal haram, maka dampaknya bukan hanya kepada diri yang bersangkutan tetapi akan meluas ke keluarganya dan lingkungannya. Misalnya, orang yang korupsi, dapat saja dikarenakan karena ia mengonsumsi makanan yang

tidak halal. Maka anak-anaknya banyak yang terjerat dan kecanduan narkoba, berperilaku bebas, atau perbuatan maksiat lainnya.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa aktivitas makan dan minum bukan hanya urusan duniawi semata. Akan tetapi ia sangat terkait dengan urusan membangun sumber daya manusia (Satih, 2012: 57). Islam menaruh perhatian yang sangat besar dan secara tegas menyuruh untuk memperhatikan apa yang dimakan dan apa yang di minum, serta dari mana mendapatkannya dan kemana penggunaannya. Dengan demikian haruslah dipastikan bahwa setiap muslim memiliki pemahaman yang sama terkait hakikat dan spirit halal dan *thayyib* (baik) yang tersurat maupun tersirat dalam al-Qur'an. Output dari pemahaman tersebut adalah dapat meningkatkan hidup yang berkualitas, berintegritas, dan berspiritualitas. Yang pada akhirnya merupakan sarana untuk mencapai sumber daya manusia (*entrepreneur*) yang berakhlakul karimah.

D. Kesimpulan

Sumber daya manusia pada awalnya merupakan terjemahan dari "*human resource*" namun ada pula yang menyamakan sumber daya manusia dengan istilah "*manpower*" yang berarti tenaga kerja (wirausaha). Di mana sumber daya manusia (SDM) yaitu manajemen, sumber, daya, dan manusia. Manajemen sumber daya manusia (SDM), erat kaitannya dengan *entrepreneurship*. Di mana *entrepreneur* juga merupakan kemampuan untuk mengelola sesuatu yang ada dalam diri untuk dimanfaatkan dan ditingkatkan agar lebih optimal sehingga dapat meningkatkan taraf hidup di masa mendatang.

Halalan thayyiban merupakan asumsi dasar etika Islam yang akan mempengaruhi perilaku seorang muslim dalam Islam konsumsi menganut pada asas keberkualitasan hidup. Keberkualitasan hidup memiliki makna tingkat baik buruknya sesuatu; kadar, mutu, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya). Sehingga keberkualitasan hidup dapat dimaknai dengan tingkat mutu hidup seseorang dan tujuan akhir yang ingin dicapai adalah mencakup tiga hal yakni SDM yang berkualitas, berintegritas dan berspiritualitas.

Pertama, sumber daya manusia yang berspiritualitas. Dalam tinjauan secara keagamaan, makanan yang halal merupakan energi yang positif dan gizi bagi sel-sel tubuh. Sehingga sel-sel anggota tubuh akan bergerak secara positif, membuat pelakunya menjadi ringan dan mudah untuk beribadah dan mengarahkan individu untuk lebih taat kepada Allah Swt. Namun sebaliknya, makanan yang haram menjadi sumber energi yang negatif, berakibat menjadi berat untuk beribadah dan cenderung mudah untuk melakukan hal negatif, seperti: mencuri, menyuap, menipu, menggelapkan barang, dan lain sebagainya.

Kedua, sumber daya manusia yang berintegritas. Makanan yang dikonsumsi sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang baik secara jasmani dan rohani. Kebaikan hati dapat dibentuk melalui makanan yang halal dan baik (*thayyib*) karena ini adalah intinya. Makanan adalah bibit dari segala perbuatan, jika yang masuk (*input*) halal maka yang keluar (*output*) juga halal. Jika yang masuk haram, maka yang keluar juga haram, jika yang masuk syubhat maka yang keluar juga syubhat. *Ketiga*, sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan konsumsi dalam Islam adalah untuk memperoleh kemaslahatan besar. Karakter khusus dalam etika Islam merupakan konsep yang menitikberatkan pada hubungan manusia dengan Tuhan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa aktivitas makan dan minum bukan hanya urusan duniawi semata. Dengan demikian haruslah dipastikan bahwa setiap muslim memiliki pemahaman yang sama terkait hakikat dan spirit halal dan *thayyib* (baik) yang tersurat maupun tersirat dalam al-Qur'an. Output dari pemahaman tersebut adalah dapat meningkatkan hidup yang berkualitas, berintegritas, dan berspiritualitas. Yang pada akhirnya merupakan sarana untuk mencapai sumber daya manusia (*entrepreneur*) yang berakhlakul karimah.

Wallahu a'alam biss shawabb.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khurasyi, Sulaiman bin Shalih. 2008. Kamus Halal Haram. Klaten: Wafa Press.
- Alma, Buchari. 2013. Pengantar Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Apriyono, Anton dan Nurbowo. 2003. Panduan Belanja dan Konsumsi Halal. Jakarta: Khairul Bayan.
- Budiharjo, Andreas. 2011. Organisasi: Menuju Pencapaian Kinerja Optimal. Jakarta: Prasetya Mulya Publishing.
- Chasan, Mas'ud. 2005. Sukses Bisnis Modal Dengkul. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, Abdul Aziz. 1997. Ensiklopedian Hukum Islam. Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve.
- Daradjat, Zakiah. 1994. Kesehatan Mental. Jakarta: Masagung Daradjat.
- Fatoni, Abdurahmat. 2006. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Nurul. 2015. Ekonomi Pembangunan Islam. Jakarta. Kencana.
- Muhammad. 2007. Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: BPFE.
- Mayasari, Nura. 2007. Memilih Makanan Halal. Jakarta: Qultum Media.
- Nuryati, Sri. 2008. Halalkah Makanan Anda? Awas Produk Haram Mengepung Kita. Solo: Aqwamedia.
- Qardhawi, Syekh Yusuf. 1980. Al Halal wa Al Haram fi Islam. Jakarta: Bina Ilmu.
- Shihab, Muhammad Quraish. 1996. Wawasan al-Qur'an. Bandung: Mizan.
- _____ 2015. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati.
- Sutrisno, Edy. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Kencana.
- Suryana. 2003. Kewirausahaan: Pedoman, Praktis, dan Kiat Menuju Sukses. Jakarta: Salemba Empat.
- Satih, Pakih. 2012. Dahsyatnya Evaluasi Diri Seorang Muslim. Surakarta: Ziyad Visi Media.